

## *Chinese Cultural Revolution In 1966-1976*

<sup>a</sup>fajar Harianto, <sup>b</sup>Sumardi, <sup>c</sup>Sugiyanto

<sup>a</sup>*Fajar Harianto, Indonesia. Fajar.tompel666@gmail.com*

<sup>b</sup>*Sumardi, Indonesia. Sumardihum@ymail.com*

<sup>c</sup>*Sugiyanto, Indonesia. sugiyanto@unej.ac.id*

### **Abstract**

The Cultural Revolution is a great campaign that made China suffered paralysis in 1966-1976 led by Mao. The Cultural Revolution because there are two factors, the first is the decline of public trust in Mao for policy failures leap far ahead so that Mao stepped down from government. Secondly, Mao wanted to restore China to communism, because China has been influenced by the understanding of the capitalist and liberal. The Cultural Revolution has failed and resulted in many victims, especially the peasants and workers. These conditions cause this interesting study to be carried out, because of the Cultural Revolution can paralyze China in 1966-1976. The problems of this study are; (1) how the background of the onset of the Cultural Revolution; (2) how the Cultural Revolution took place; (3) the influence of the Cultural Revolution to the Chinese community. The purpose of this study is; (1) to analyze the background of the Cultural Revolution; (2) to analyze the process of the Cultural Revolution; (3) to analyze the influence of the Cultural Revolution to the Chinese community. The method used is the method of historical study, historical method is the process of testing and critically analyze the records and relics of the past. The conclusion of this study that used Mao's Cultural Revolution to restore public confidence by doing defamation to his enemies to again be the leader. The results of the Cultural Revolution is a great famine, causing many casualties.

**Keywords :** Revolution, Culture, Cina

## PENDAHULUAN

Mao melakukan Modernisasi pada bidang perindustrian, pertanian, transportasi, pendidikan, kesehatan, dan komunikasi setelah mengumumkan berdirinya Republik rakyat Cina yang telah mengalami masa peperangan panjang. Pembaharuan pada bidang pertanian lebih di fokuskan oleh Mao, dengan dikeluarkannya kebijakan Reformasi agraria. Reformasi Agraria adalah undang-undang untuk mengelolah kepemilikan lahan pertanian milik pribadi menjadi milik kelompok yang terbagi-bagi secara merata dan dikerjakan bersama-sama untuk kepentingan negara (Waung, 1976:320).

Fokus Pembaharuan Mao dalam bidang industrialisasi Cina menyebabkan kurangnya perhatian pada bidang pertanian, sehingga menyebabkan kurangnya produktifitas hasil pertanian dan tidak dapat mengimbangi perkembangan industri. Otonomi daerah tidak dapat berkembang untuk menjalankan kebijakan-kebijakan yang dirasa sesuai dengan karakteristik wilayahnya akibat pola kepemimpinan Mao yang sentralistik, karena keputusan terakhir tetap berada di tangan pemerintah pusat. Mao menyadari akan kekurangan dari kepemimpinan yang sentralistik dan berusaha memperbaikinya dengan meluncurkan program Lompatan Jauh ke Depan (*the Great Leap Forward*) pada tahun 1958-1959. Pembangunan Cina mengadopsi sistem pembangunan Negara Uni Soviet dengan metode dan strategi yang sesuai dengan karakteristik Negara Cina. Agenda pembangunan Cina adalah berusaha menyeimbangkan kebutuhan material dan kebudayaan dari masyarakat untuk mengubah Cina menjadi Negara sosialis industry yang sesuai dengan tujuan sosialisme dalam Kongres Partai ke-8 (Wheelwright & McFarlane, 1973:80).

Pengumuman kebijakan seratus bunga berkembang yang dilakukan Mao pada tahun 1956, yang diambil dari ungkapan “biarkan seratus bunga mekar dan seratus aliran bersaing suara” secara teoritis memberikan kebebasan untuk berkembang pada bidang seni, sastra, dan riset ilmiah. Kritik yang dikemukakan oleh para kaum terpelajar dan kaum intelektual sangat dibutuhkan oleh Negara untuk perkembangan politik, ekonomi, dan sosial di Cina serta untuk mengetahui data tentang dukungan para kaum terpelajar dan kaum intelektual terhadap partai Kuo-Can-tang. Mao menggunakan kebijakan seratus bunga berkembang untuk menguji para kader-kader partai serta masyarakat Cina yang

yang dicurigai akan memberontak. Para kaum intelektual yang mengkritik secara pedas pemerintah dan partai dituduh sebagai kapitalisme yang beraliran kanan, sehingga Mao Tse Tung mengeluarkan kebijakan baru yaitu kebijakan anti kanan atau anti kapitalisme (Willem, 1982:145).

Pembaharuan Cina dianggap belum tuntas oleh jajaran elit partai, para elite partai menganggap kebijakan lompatan jauh kedepan telah gagal karena tidak bisa mewujudkan cita-cita masyarakat sosialis. Terjadi perpecahan kepemimpinan didalam elite partai serta perbedaan pandangan ideologis dan strategi pembangunan akibat dari kegagalan kebijakan lompatan jauh yang dikeluarkan oleh Mao. Peng-De-huai yang menjabat Menteri Pertahanan Nasional, pada sidang Komite Sentral Partai (1959) melontarkan kritik keras serta menimpakan kesalahan kepada Mao. Pemecatan Peng-De-huai dari kedudukannya setelah melakukan kritik keras di sidang Komite Sentral Partai, Mao menyebut Peng-De-huai sebagai pengikut kaum kapitalis yang berusaha menyebarkan paham kapitalis kembali di wilayah Cina. Insiden tersebut mengawali Revolusi Kebudayaan.

Periode penting didalam politik Cina setelah tahun 1949 adalah Revolusi Kebudayaan Proletar. Revolusi Kebudayaan merupakan kampanye besar yang terjadi di Negara Cina, yang mengakibatkan produksi industri Cina berhenti total. Bangunan-bangunan bersejarah hancur, klenteng, masjid, dan kota-kota besar mengalami kelumpuhan serta mengakibatkan sebesar 729.511 jiwa menjadi korban. Deng-Xiao-ping mengumumkan kebijakan merehabilitasi korban Revolusi Kebudayaan pada tahun 1978, serta untuk mengembalikan kondisi Cina pada kondisi semula (Waung, 1971:131).

Hal yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini adalah peristiwa kegagalan pelaksanaan kebijakan Lompat Jauh ke Depan yang dicanangkan Mao Tse Tung pada awal 1958. Reaksi atas kegagalan lompatan Jauh kedepan membuat Mao mundur dari jabatannya sebagai Presiden Cina. Liu Shaoqi ditunjuk sebagai pengganti Mao pada saat Knggres Rakyat Nasional pada tahun 1959. Revolusi Kebudayaan dikeluarkan Mao sebagai pemimpin partai komunis karena merasa kepemimpinan Liu Shaoqi dan Deng Xiao ping di pemerintahan mulai meninggalkan unsur-unsur dari paham komunis yang dianut. Penyeruan terhadap para pemuda kader-kader komunis oleh Mao untuk turun tangan membenahi masyarakat Cina yang terpengaruh paham kapitalis. Berlangsungnya kebijakan Revolusi Kebudayaan negara Cina mengalami kelumpuhan total, tidak

beroperasinya industri-industri baja, berhentinya sektor pertanian dan juga membawa perubahan yang signifikan pada negara Cina. Selanjutnya nilai kemanfaatan dari hasil penelitian tersebut dapat dinikmati semua pihak. Maka dari itu penulis mengangkat permasalahan di atas dalam sebuah judul penelitian yaitu “*Revolusi Kebudayaan Cina Pada Tahun 1966-1976*”.

## **METODE PENELITIAN**

Penggunaan metode didalam kajian ini adalah metode kajian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap heuristik adalah kegiatan untuk mencari, menemukan, serta menemukan jejak sejarah. Langkah heuristik dilaksanakan dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan judul kajian ini. Sumber primer berupa buku yang ditulis oleh orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah pada masa Revolusi Kebudayaan, sedangkan sumber sekunder adalah buku penunjang yang merupakan buku tambahan yang menunjang sumber primer.

Sumber primer yang peneliti pakai yaitu (1) buku karangan Jung Shengyang berjudul *arti revolusi Tiongkok bagi dunia*; (2) buku terjemahan dari Lun Wensie' ji jisu yang berjudul *Kebudayaan, negara dan pembebasan*; (3) buku Li Zhi-Sui diterjemahkan oleh W.D. Sukisman yang berjudul *Kehidupan Pribadi Ketua Mao jilid 1 dan 2*; (4) buku karangan Neo Joe Lan yang berjudul *Tiongkok sepanjang abad*; (5) buku karangan H.G creel yang berjudul *Alam pikiran Cina sejak confucius sampai Mao Tse Tung*; (6) buku karangan W.S.K Waung yang berjudul *Revolution and Liberation*.

Tahap kedua adalah Kritik. Kritik merupakan usaha untuk menilai, menguji atau menyeleksi sumber-sumber yang telah didapatkan. Sumber-sumber tersebut diseleksi untuk mendapatkan keabsahan sumber guna mendukung penulisan peristiwa sejarah. Tahap kritik dalam penelitian ini dilakukan secara intern dan ekstern.

Kritik intern merupakan pembuktian bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern bertujuan untuk meneliti tingkat kebenaran data dari sumber yang digunakan. Sedangkan kritik ekstern untuk memperoleh keyakinan bahwa

kajian telah dilaksanakan dengan menggunakan data yang tepat, untuk itu perlu ditegaskan dengan jelas antara penulis buku dan latar belakang, judul buku, dan tahun penerbitan.

Hasil dari kritik intern dan ekstern terdapat sumber primer dan sumber skunder yang lebih valid. Sumber primer yang dianggap valid dan relevan dalam penelitian ini diantaranya: (1) buku karangan Jung Shengyang berjudul *arti revolusi Tiongkok bagi dunia*; (2) buku terjemahan dari Lun Wensie' ji jisu yang berjudul *Kebudayaan, negara dan pembebasan*; (3) buku Li Zhi-Sui diterjemahkan oleh W.D. Sukisman yang berjudul *Kehidupan Pribadi Ketua Mao jilid 1 dan 2*; (4) buku karangan Neo Joe Lan yang berjudul *Tiongkok sepanjang abad*; (5) buku karangan H.G creel yang berjudul *Alam pikiran Cina sejak confucius sampai Mao Tse Tung*; (6) buku karangan W.S.K Waung yang berjudul *Revolution and Liberation*.

Tahap ketiga adalah Interpretasi atau penafsiran. Tahap interpretasi terdiri dari analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang diperoleh, sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data sehingga ditemukan fakta sejarah (Abdurahman, 2007:68). Fakta-fakta disusun secara kronologis dan membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek pembahasan sebagai berikut: 1. Latar belakang timbulnya revolusi kebudayaan; 2. Proses berlangsungnya revolusi kebudayaan; 3. Pengaruh revolusi kebudayaan terhadap masyarakat Cina.

Tahap keempat adalah historiografi. Tahap historiografi meliputi cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2007:76). Pada tahap historiografi, peneliti berusaha merangkai fakta sejarah yang didapat dari ketiga langkah di atas dan berusaha merekonstruksi imajinasi ilmiah yakni dengan penulisan fakta sejarah menjadi kisah sejarah sehingga menjadi kronologis, logis, dan sistematis.

Penyajian dari hasil kajian adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi secara sistematis adalah: Bab 1. pendahuluan yang berisikan latar belakang; penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian; rumusan masalah; tujuan penelitian; dan manfaat penelitian. Bab 2. kajian pustaka yang berisi uraian tentang hasil review penelitian terdahulu dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Pendekatan dan teori yang digunakan penulis untuk membedah objek studi yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan

pendekatan politik Harold Lasswell dan teori revolusi Sztompka sebagai alat analisis untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1. Bab 3. metode penelitian sejarah yang meliputi pemilihan topik; heuristik; kritik (verifikasi); interpretasi; dan historiografi (penulisan) yang digunakan dalam penelitian ini. Bab 4. memaparkan faktor-faktor timbulnya Revolusi Kebudayaan. Bab 5. memaparkan proses berlangsungnya Revolusi Kebudayaan. Bab 6. mendeskripsikan pengaruh Revolusi Kebudayaan terhadap masyarakat Cina. Bab 7. mendeskripsikan kesimpulan dan saran dari kajian ini.

## **HASIL PENELITIAN**

Beberapa permasalahan timbul dari kebijakan Revolusi Kebudayaan selama kepemimpinan Mao-Tse-tung. Keinginan Mao untuk menempatkan buruh-buruh kasar untuk turut serta didalam tugas-tugas administrasi, dan menempatkan kader-kader politik untuk turut serta di dalam pekerjaan buruh yang kasar, dengan harapan berhasil dalam waktu singkat gagal dilakukan karena Revolusi Mao-Tse-tung dianggap terlalu progresif. Mao tidak melakukan perubahan secara bertahap serta penyesuaian para kader terhadap pekerjaan barunya. Penyesuaian secara bertahap diperlukan oleh kaum buruh yang terbiasa dengan pekerjaan kasar di lapangan, serta belum terbiasa akan pekerjaan administratif, begitu juga para kader yang terbiasa melakukan tugas-tugas administratif dipaksa untuk menggantikan pekerjaan-pekerjaan kasar kaum buruh.

Revolusi Kebudayaan membawa keadaan yang sangat kacau pada bidang politik dan perekonomian Cina. Sebelum terjadinya Revolusi Kebudayaan, Mao berhasil memperbaiki keadaan ekonomi Cina dengan mengendalikan inflasi yang terjadi serta membawa perekonomian Cina dapat bersaing dengan Negara-negara industri eropa. Kegagalan di keluarkannya kebijakan Revolusi Kebudayaan membuat rakyat Cina menjadi korban, Deng Xiao-ping ditunjuk untuk menjabat sebagai presiden menggantikan Mao untuk memulai kembali membangun Cina agar lebih baik dan modern (De putra, 2014:218).

## **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dipaparkan mengenai hasil kajian dan pembahasan tentang revolusi kebudayaan Cina pada tahun 1966-1976. Kegagalan dalam program lompatan besar ke depan membuat Mao mundur dari kursi kepresidenan Cina, akan tetapi Mao masih tetap merupakan pemimpin tertinggi didalam partai Kuo-Can-tang. Kursi kepemimpinan di berikan kepada Liu-Shao-qi dari kaum pragmatis yang dipercaya oleh Konggres Rakyat Nasional untuk mengatasi akibat dari kebijakan Lompatan Jauh Kedepan.Mao yang menjabat sebagai pemimpin partai mengeluarkan kebijakan Revolusi Kebudayaan karena persetujuan Mao dan Liu semakin memanas.Mao menuduh Liu-Shao-qi beraliran kanan yang mendukung liberalism dan kapitalisme kembali berkuasa wilayah Cina.

Revolusi kebudayaan digerakan dan dipimpin oleh sejumlah elite politik dibawah komando Mao dan merupakan kampanye politik nasional. Revolusi Kebudayaan dimaksudkan untuk menguji seluruh pejabat di kursi pemerintahan maupun partai, serta untuk mengetahui kesetiaan para kader-kader partai dan membersihkan mereka yang tidak setia terhadap kepemimpinan Mao-Tse-tung. Mao beranggapan banyak pejabat pemerintahan dan partai telah menjadi kaum borjuis dan korup.Revolusi Kebudayaan sebagai jalan keluar untuk memperbaiki pemerintahan serta partai dan sebagai perjuangan kelas untuk menyelesaikan konflik antara kaum proletar dan borjuis.

Revolusi Kebudayaan berlangsung melalui empat tahap yaitu; Tahap pertama, pusat Partai Komunis Cina, memberikan intruksi kepada para pemuda terutama mahasiswa dan pelajar agar ikut serta didalam revolusi kebudayaan Cina. Satuan khusus pemuda atau juga disebut garda pengawal merah (Hung wei-ping) telah melancarkan aksi di sekolah-sekolah dan universitas ditutup pada musim semi tahun 1966; Tahap kedua, para kader-kader loyalitas Mao serta para pelajar turun ke jalan berdemonstrasi mendukung ketua Mao-Tse-tung, meneror golongan lawan-lawan dari Mao-Tse-tung, dan menghancurkan kebudayaan borjuis; Tahap ketiga, gerakan perebutan kekuasaan di seluruh daerah pedalaman serta di berbagai unsur pemerintahan yang berlangsung pada tahun 1966-1968; Tahap keempat, Tahap Revolusi Kebudayaan berakhir pada bulan April 1969, ditandai dengan Konggres Partai Komunis Nasional ke-9 yang diselenggarakan oleh pengikut setia Mao. Konggres Partai Komunis Nasional ke-9 mengangkat Mao-Tse-tung menjadi pemimpin tertinggi dan Lin Biao tangan kanan Mao diberikan posisi sebagai Wakil Ketua

Partai Komunis Cina untuk menggantikan Mao. Para kader-kader setia Mao diberikan posisi kekuasaan di Politbiro, sejumlah komandan militer ditunjuk sebagai anggota Komite Sentral (Sukisman, 1993:101).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian yang dideskripsikan dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya Revolusi Kebudayaan adalah yang pertama, pada tahun 1957 terjadi peristiwa penyingkiran kaum-kaum intelektual oleh Mao, Para kaum intelektual dianggap sebagai tangan kanan dari kapitalisme yang akan menguasai wilayah Cina kembali; Kedua, penekanan terhadap pembangunan dan pembaharuan industri-industri maju serta mengesampingkan pembaharuan di bidang pertanian yang memiliki konsentrasi massa terbanyak di wilayah Cina dalam pelaksanaan kebijakan Lompatan Jauh ke Depan; Ketiga, memulai mengkritik keras partai dan memfitnah para pemimpin partai yang tidak loyal terhadap Mao dan kebijakan Lompatan jauh kedepan melalui pembentukan Komite Pusat VIII (1959).

Proses yang dilakukan Mao-Tse-tung dalam melaksanakan kebijakan Revolusi Kebudayaan adalah Mao-Tse-tung sebagai kepala Negara dan pemimpin partai memperkenalkan ajaran marxisme-leninisme untuk mengubah ideologi masyarakat Cina tentang pemerataan pembangunan agar berfikir lebih maju. Mao melihat keadaan realita wilayah Cina yang agraris untuk menyesuaikan pemikiran Mao tentang pembangunan sosialis, dengan demikian Mao beserta pengikutnya mendapatkan dukungan penuh dari massa petani yang berada di wilayah pedesaan. Revolusi kebudayaan dicetuskan pada tahun 1966, massa pengikut Mao yang disebut tentara merah dipergunakan untuk mengeksekusi dan menghilangkan segala hal yang sudah terpengaruhi oleh kebudayaan barat dan juga kapitalis. Para massa tentara merah yang terdiri dari para kaum terpelajar muda menjadi tak terkendali dalam melaksanakan kebijakan Revolusi Kebudayaan, banyak sekolah-sekolah maupun universitas lumpuh total. Pelaksanaan kebijakan Revolusi Kebudayaan membawa korban yang cukup banyak, para kader yang tidak setia terhadap Mao difitnah dan diberikan hukuman mati oleh partai karena dianggap sebagai kaki tangan kapitalis.



Hasil yang dicapai Mao-Tse-tung di dalam pelaksanaan kebijakan Revolusi Kebudayaan adalah Rakyat Cina tidak menyetujui ide-ide Mao tentang anti kanan yang terlalu radikal sehingga terjadinya pelanggaran norma-norma sosialis komunisme karena terjadinya penggulingan antar kelas masyarakat yang tidak sesuai cita-cita sosialis dan menyalahgunakan kebijakan untuk melakukan pemfitnahan terhadap musuh-musuh dari Mao. Revolusi Kebudayaan adalah alat yang dipergunakan Mao untuk menutupi kegagalannya pada kebijakan lompatan jauh kedepan yang berakhir kekecewaan rakyat terhadap Mao. Kegagalan Revolusi kebudayaan menambah kesengsaraan terhadap rakyat cina karena melumpuhkan perekonomian di cina dan semakin kacaunya bidang politik di Cina.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas maka penulis dapat mengajukan beberapa saran, yaitu: (1) bagi penulis untuk lebih meningkatkan kualitas sebagai calon guru sejarah yang professional, (2) bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah untuk menambah pengetahuan tentang sejarah Asia Timur dan juga untuk belajar dari proses Revolusi Kebudayaan negara Cina, (3) bagi pemerintah sebaiknya mencontoh proses Revolusi Kebudayaan negara Cina dengan semangat nasionalis yang tinggi agar bisa membangun negara Indonesia menjadi negara yang maju.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Fajar Harianto mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Sumardi, M.Hum dan bapak Drs. Sugiyanto, M.Hum yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang telah membantu penulis menjadi observer dan memberikan semangat untuk terselesainya kajian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Agung, L. 2012. *Sejarah Asia Timur 2*. Yogyakarta: Ombak.
- Bonavia, David, *Cina dan Masyarakatnya*, terj. Dede Oetomo, Jakarta:Erlangga, 1990.
- Chang, Jung, *Angsa-Angsa Liar: Tiga Puteri Cina*, Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2005

- Darini, R. 2010. *Garis Besar Sejarah Cina Era Mao*. Tidak Diterbitkan Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dikotter, F. 2012. *Kelaparan Hebat Di Masa Mao*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Eberhard, Wolfram. 1971. *A History of China*. California. University of California Press
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Harmini, S. Tanpa tahun. *Konsep Revolusi Kebudayaan Menurut Mao Tse-Tung*. Tidak Diterbitkan Jurnal. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Heng, L. 1989. *Revormasi Tanpa Keterbukaan Cina sesudah Revolusi Kebudayaan*. Jakarta: PT Temprint.
- Ismail. 2000. *Kontradiksi Mao Tse-Tung*. Jakarta: Teplok press.
- Ji jisu, L'. 2003. *Kebudayaan, Negara, dan Pembebasan*. Jakarta: Desantara.
- Joe Lan, N. 1952. *Tiongkok sepanjang abad*. Jakarta : Balai pustaka.
- Musa A. dalam Sarbini. 2005. *Islam di Tepian Reivolusi; Ideologi Pemikiran dan Gerakan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Po ta, T. 2000. *Mao-Tse-tung desa mengepung kota*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Prasetya, J. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka cipta
- Sheng, J. 1951. *Arti Revolusi Tiongkok bagi dunia*. Djakarta: Kebudayaan Rakjat.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyanto. 2009. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Sui, L. 1995. *Kehidupan Pribadi ketua Mao*. Yayasan penelitian masalah Asia.
- Sukisman. 1993. *Sejarah Cina kontemporer jilid 2*. Jakarta: pt. Pradnya paramita.
- Susanto, P. A. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Kota Terbit: Putra A Bardin.
- Sutopo, FX. 2009. *Cina sejarah Singkat*. Jakarta: Garasi.
- Sztompka, P. 2005. *Sosiologi perubahan social*. Jakarta : Prenada Media.
- Townsend, James R., dalam Mohtar Masoed, *Perbandingan Sistem Politik*, Yogyakarta: GadjahMada University Press, 1997.pdf.

- Universitas Jember. 2013. *Pedoman Penulisam Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember.
- Varma, SP. 2010. *Teori Politik Modern*. Jakarta: Rajawali pers.
- Waung, J.C.F., 1976, *Values of the Cultural Revolution*, dalam *Journal of Communication*, vol. 27, no. 3, Pdf.
- Wheelwright, E. L., Mc. Farlane, B. (ed.), 1973, *The Chinese Road to Socialism: Economics of the Cultural Revolution*, Penguin Books, London, Pdf.
- Wibowo, P. 2008. *Mao dan Pedesaan (1945-1949)*. Jakarta: Wedatama widya sastra.
- Willem. 1982. *Sejarah Cina*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Yuswadi, H. 2004. *Pengantar Teori Perubahan Sosial*. Jember: Universitas Jember.